

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Diamati dari buku-buku serta hasil penelitian yang telah ada, penelitian ini dikatakan orisinal. Belum ada yang mencatat tentang pembelajaran *cangget* dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe IOC di SMA Negeri I Melinting.

Konsep pembelajaran menurut Gagne dan Briggs adalah upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang belajar (Karwono, 2010:11).

Konsep tujuan pembelajaran adalah memengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode membantu terjadinya proses belajar agar belajar menjadi efektif, efisien dan terarah pada tujuan yang ditetapkan (Karwono, 2010:9).

Cangget adalah suatu tarian berupa gerakan-gerakan yang bebas, yang ditampilkan pada suatu upacara adat. Oleh karena itu, bagi sebagian orang Lampung, *cangget* adalah sebuah tari adat. Tari ini dilakukan oleh seluruh putri penyimbang adat di dalam *sesat* atau balai adat (Martiar, 2012:08).

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik (Hamzah, 2007:01).

Model pembelajaran kooperatif tipe IOC (*Inside Outside Circle*) adalah salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan individu, dimana individu – individu tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan dijadikan dalam suatu kelompok. Dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok yang nantinya akan membentuk dua lingkaran, yaitu satu lingkaran besar, dan satu lingkaran kecil. Kelompok dengan kemampuan yang heterogen tersebut, diharapkan antar individu dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suprijono, 2009:96).

2.1 Landasan Teori

Ensiklopedia Indonesia, teori (Yunani: Teori, pandangan, tinjau), umumnya berarti pandangan yang gunanya untuk memberi keterangan bagi suatu hal tertentu. Teori dalam ilmu pengetahuan berguna untuk memberi keterangan bagi gejala-gejala tertentu; tapi umumnya teori dalam ilmu pengetahuan itu berupa sistem yang berdiri atas berbagai dalil (yang dikutip dari dunia pengalaman) dan hipotesa-hipotesa yang keduanya berdasar pada asas tertentu. Seterusnya istilah teori itu sering pula dipakai sebagai lawan terhadap pengertian praktek atau pengalaman.

Teori merupakan prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori diartikan sebagai hubungan dari proposisi-proposisi. Teori tersusun secara kausalitas atas fakta, variabel atau konsep, dan proposisi. Fungsi teori dalam konteks belajar adalah:

- a. Memberikan kerangka kerja konseptual untuk suatu informasi belajar.
- b. Memberi rujukan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pengajaran.
- c. Mendiagnosis masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang.
- e. Mengkaji faktor eksternal yang memfasilitasi proses belajar.

Fungsi teori belajar adalah sebagai pisau analisis berbagai fakta dan fenomena belajar (Suprijono, 2013:15).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran model *Cooperative Learning tipe Inside Outside Circle (IOC)*.

Teori pembelajaran digunakan untuk mengungkap proses dalam pembelajaran tari *cangget* di SMA Negeri I Melinting. Teori Pembelajaran dipandang sangat tepat untuk melihat proses pembelajaran setiap pertemuan selama melakukan penelitian.

Dilihat dari fungsi tari *cangget* sebagai tari yang dianggap sakral atau disakralkan, yang diselenggarakan berdasarkan ketentuan adat. Seperti fungsinya yang disakralkan, didalamnya tersirat makna pedoman masyarakat Lampung, yaitu falsafah *piil pesenggiri*. Didalam *piil pesenggiri* terdapat nilai-nilai budi pekerti luhur masyarakat Lampung yang dijadikan sebagai pondasi dalam bermasyarakat.

2.2 Makna Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan mempelajari (Suprijono, 2013:13)

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Gagne, Briggs, dan Wagner, mengutarakan pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (Karwono, Mularsih, 2010:11)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pembelajaran merupakan serangkaian proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

2.3 Makna Model Pembelajaran

Menurut Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Hamzah, 2007:01)

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu kepada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat

didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Suprijono, 2013:46).

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, model pembelajaran merupakan unsur yang penting untuk menjalankan kegiatan belajar siswa di sekolah. Dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baik di sekolah, akan mempermudah guru untuk mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu memahami kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran yang akan diterapkan. Selain itu, guru harus mampu memilih model mengajar serta mampu menelaah ciri – ciri model yang dianggap baik dalam penerapan proses belajar mengajar di sekolah.

2.3.1 Cooperative Learning Type Inside Outside Circle (IOC)

Roger, dkk pada tahun 1992, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar harus bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. (Huda, 2011:29)

Cooperative Learning type IOC (Inside Oudside Circle) merupakan sebuah pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). IOC memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah strukturnya yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama, dengan singkat dan

teratur. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model IOC juga dapat digunakan untuk semua tingkatan kelas.

Metode pembelajaran kooperatif IOC terdiri dari beberapa komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Separuh kelas atau seperempat kelas (jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil, kemudian mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar, kemudian mereka berdiri berhadap ke dalam. Pola bentukan dari kedua lingkaran ini adalah: siswa-siswa dalam lingkaran kecil akan berada di dalam lingkaran siswa siswa yang membentuk lingkaran besar, sehingga setiap siswa dalam lingkaran kecil nantinya akan berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran besar. Kemudian masing-masing akan menjadi pasangan.
2. Misalnya, anggap saja dalam satu ruangan kelas terdapat 24 siswa. Siswa 1-12 membentuk lingkaran dalam, sedangkan 13-24 membentuk lingkaran luar. Siswa 1 akan berhadapan dengan siswa 13, siswa 2 akan berhadapan dengan siswa 14, siswa 3 akan berhadapan dengan siswa 15, begitu seterusnya dalam bentuk lingkaran.
3. Berikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang berhadap-hadapan itu. Kelompok ini disebut kelompok pasangan asal. Sebaliknya, tugas yang diberikan pasangan asal itu sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirumuskan. Berikan waktu secukupnya kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi.
4. Kemudian siswa yang berada dilingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser beberapa langkah searah perputaran

jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi lagi. Pasangan-pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya. Pergerakan dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

5. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut di atas, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar kelompok besar.

6. Di penghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan metode *inside outside circle* guru dapat memberi ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Inside Oudside Circle* (IOC)

Fase	Penjelasan
1. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi dengan cara ceramah tentang pokok bahasan materi.
2. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membentuk kelompok, dengan membuat siswa menjadi 2 kelompok yang nantinya akan membentuk lingkaran untuk menentukan pasangan dalam kelompok.
3. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru memberikan bimbingan seperlunya kepada masing-masing kelompok dan mengawasi jalannya diskusi.
4. Membimbing hasil diskusi	Guru meminta masing-masing kelompok untuk mengutarakan hasil diskusi
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari siswa.

(Suprijono, 2013:97)

2.4 Pengertian Tari

Tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai, berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi. Unsur yang terdapat didalam tari juga dikenal sebagai *wiraga* (tubuh), *wirama* (irama), *wirasa* (penghayatan), dan *wirupa* (wujud). Keempat unsur tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni.

1. *Wiraga* (tubuh), yaitu gerak kaki sampai kepala yang merupakan media pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai sesuai dengan bentuk yang tepat misalnya seberapa jauh badan merendah tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk dan seterusnya.
2. *Wirama* (tempo/irama), atau suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik yang mengiringi.
3. *Wirasa* (penghayatan), merupakan tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian seperti, sedih, gembira, tegas, marah, dll.
4. *Wirupa* (wujud), memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranannya (Mustika, 2012:22)

2.5 Cangget

Masyarakat suku Lampung terdiri atas dua kelompok masyarakat adat yaitu, masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin.

Masyarakat Lampung pepadun adalah sebutan bagi orang Lampung yang berasal dari Sekala Brak di punggung Bukit Barisan (sebelah barat Lampung Utara) dan menyebar ke utara timur dan tengah provinsi ini. Masyarakat Lampung Sebatin adalah sebutan bagi orang Lampung yang berada di sepanjang pesisir pantai selatan Lampung. Sebagaimana masyarakat lainnya, mereka juga mereka menumbuhkembangkan seni tari yang berfungsi sebagai hiburan juga sebagai penanda jati diri. Satu diantara beragam kesenian yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat Lampung adalah tari *cangget*. *Cangget* merupakan tari adat masyarakat adat Lampung pepadun. (Abdulah, 2013:240)

Diperkirakan tahun 1942, *cangget* selalu ditampilkan pada setiap acara yang berhubungan dengan *gawi* adat, seperti upacara mendirikan rumah, panen raya, dan digunakan untuk mengantar orang yang akan pergi menunaikan ibadah haji. Pada saat tari dipentaskan, orang-orang akan berkumpul menyaksikan pertunjukan ini, baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan, hal ini bertujuan selain untuk mengikuti upacara, juga digunakan untuk berkenalan dengan sesamanya. *Cangget* ini biasa ditarikan oleh pemuda dan pemudi. Ketika *cangget* ditarikan, biasanya para orang tua memperhatikan dan menilai gerak-gerik mereka dalam membawakan tarian ini. Kegiatan seperti ini oleh masyarakat Lampung disebut dengan *nindai*. Tujuannya pun tidak hanya sekedar melihat gerak-gerik pemuda atau pemudi saat sedang menarikan *cangget*, melainkan juga untuk melihat kehalusan budi, ketangkasan dan keindahan ketika mereka berdandan dan mengenakan pakaian adat Lampung.

Depdikbud dalam Ensiklopedi Tari Indonesia, Jakarta 1984. *Cangget* adalah tari tradisi Lampung yang dilakukan oleh sedikitnya 20 orang penari wanita dan 2 orang penari pria yang berpakaian adat. Seorang wanita menari di atas talam dengan gerak tangan *kenui melayang*.

Cangget merupakan tari, pentas adat (*gawi*) pada masyarakat Lampung pepadun, yang merupakan ungkapan rasa gembira dan keagungan dari upacara adat yang baru saja dilaksanakan. *Cangget* merupakan sarana pertemuan muda-mudi di balai adat sebagai wakil dari orang tua mereka yang ditempatkan sesuai kedudukan kepenyimbangan orang tuanya (Martiar, 2012:171). *Cangget* secara sempit diartikan sebagai tarian wanita, namun *cangget* bermakna pula sebagai “pesta adat” atau *gawi*. *Gawi* adalah sebutan untuk “kerja adat” dalam melaksanakan perkawinan. Bersamaan dengan perkawinan, maka kedua pengantin dianggap “naik tahta adat” menjadi golongan pemimpin, sehingga upacara perkawinan tersebut disebut juga *begawi cakak pepadun*. Sebagai ungkapan kegembiraan, maka seluruh kaum kerabat mewujudkannya dengan “menari” di sesat (balai pertemuan adat). Akan tetapi arti kata “menari” dalam bahasa Indonesia tidak dapat di sepadankan dengan kata *cangget* dalam bahasa Lampung. Kata “tari” bagi masyarakat Lampung lebih diartikan sebagai “suatu kegiatan menghibur oleh sekelompok kaum (perempuan) untuk kaum lainnya (laki – laki), sehingga kata “tari” bagi orang Lampung cenderung berkonotasi negatif. Inilah juga yang menyebabkan penggunaan kata atau istilah dalam bahasa lokal dipilih sebagai bahan analisis fungsi pada *cangget* (Martiar, 2013:5)

Tari *cangget* adalah suatu tarian khusus yang dipertunjukkan upacara adat (begawi). Tari *cangget* yang menjadi ciri khas masyarakat adat Pepadun Lampung ini memiliki beberapa macam, yaitu

1. *Cangget Agung*

Cangget Agung adalah tari yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi kepala adat (*cakak pepadun*). Pada saat upacara pengangkatan ini apabila si kepala adat mempunyai seorang anak gadis, maka gadis tersebut akan diikutsertakan dalam tarian *cangget agung*, dan setelah itu dia akan dianugrahi gelar *inten*, *pujian*, *indoman* atau *dalom batin*.

2. *Cangget Bakha*

Cangget Bakha adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi pada saat bulan purnama atau setelah selesai panen (pada saat panen raya).

3. *Cangget Penganggik*

Cangget penganggik adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi saat mereka menerima anggota baru, yang dimaksud sebagai anggota baru adalah para pemuda atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara *busepei* (kikir gigi).

4. *Cangget Pilangan*

Cangget Pilangan adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya (melepas lajang) yang akan menikah dan pergi ke luar desa, mengikuti isteri atau suaminya.

5. *Cangget Ulam Sambai/Nyambuk Temui*


Cangget Ulam Sambai/Nyambuk Temui adalah tarian yang dibawakan oleh pemuda dan pemudi dalam upacara menyambut tamu agung yang berkunjung ke daerahnya.

Walaupun Tari *cangget* ini terdiri dari beberapa macam, namun pada dasarnya tarian ini memiliki gerakan-gerakan yang relatif sama.

2.5.1 Gerak Dasar *Cangget*


Tari *cangget* dari hasil penyusunan ini memiliki beberapa gerak dasar pokok yang sudah menjadi gerak inti penari wanita seperti

1. Gerak *Sembah* (gerak memberi hormat)


 <p style="text-align: center;">Gambar 2.1 (Foto, Lina: 2014)</p>	<p style="text-align: center;">Keterangan:</p> <p>Posisi badan tegak, tidak membungkuk, tangan ditekuk ke dalam dengan kedua telapak tangan menguncum disatukan dan diletakkan di depan dada. Gerak ini merupakan pengungkapan rasa hormat penari terhadap tetua adat dan para tamu yang hadir.</p>
--	---

2. Gerak *ngetir*

	<p style="text-align: center;">Keterangan:</p> <p>Posisi badan tegak dengan tangan lurus kedepan, telapak tangan</p>
--	--


 <p data-bbox="523 734 767 806">Gambar 2.3 (Foto, Lina: 2014)</p>	<p data-bbox="919 232 1369 595">menguncum, sejajar dengan perut, siku sedikit ditekuk, dengan telapak tangan menghadap ke depan. Kemudian, diputar ke atas dan ke bawah sambil menyamping ke kanan dan ke kiri, sampai sejajar dengan perut.</p>
--	--

3. Gerak *Samber Melayang* atau *Kenui Melayang*


 <p data-bbox="496 1518 740 1588">Gambar 2.2 (Foto, Lina: 2014)</p>	<p data-bbox="1043 965 1206 994">Keterangan:</p> <p data-bbox="882 1037 1362 1400">Posisi badan tegak, tangan direntangkan kesamping kanan dan kiri sejajar dengan perut, dengan posisi telapak tangan tegak berdiri dan ujung jari tangan menghadap ke atas, kemudian telapak tangan diukel.</p>
--	--

Sedangkan untuk gerak *cangget* penari laki-laki diantaranya:

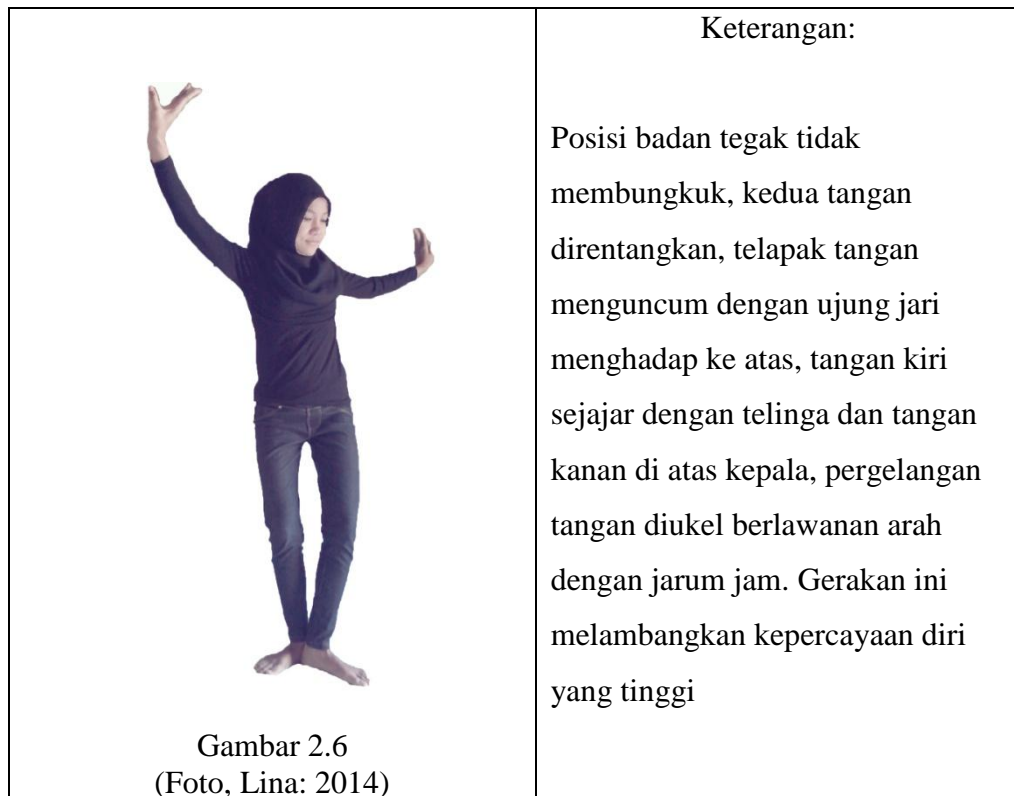
1. Gerak *sembah*

 <p data-bbox="507 1012 750 1079">Gambar 2.4 (Foto, Lina: 2014)</p>	<p data-bbox="1056 414 1216 448">Keterangan:</p> <p data-bbox="906 526 1359 1048">Posisi badan duduk tidak membungkuk dengan posisi kaki kiri ditekuk kedepan dengan lutut sejajar dengan perut, kaki kanan ditekuk kebelakang dengan posisi telapak kaki menjinjit dan diduduki. Sedangkan, posisi kedua telapak tangan disatukan dengan posisi menguncum dan sejajar dengan dada.</p>
--	---

2. Gerak *igel*

 <p data-bbox="507 1863 750 1930">Gambar 2.5 (Foto, Lina: 2014)</p>	<p data-bbox="1056 1196 1216 1229">Keterangan:</p> <p data-bbox="906 1308 1359 1899">Gerakan ini merupakan gerakan kaki yang digerakan bersamaan dengan gerak <i>kenui tahang</i> melambangkan keperkasaan. Sikap badan tegak tidak membungkuk, pandangan mata ke depan, dengan posisi kedua kaki membentuk sudut 90°, kemudian kaki diangkat seperti jalan di tempat, namun dengan ritme atau hitungan yang lebih cepat.</p>
--	---

3. Gerak *kenui tahabang*



(Pamungkas, 2013:42)

2.5.2 Tata Rias dan Busana *Cangget*

Tata rias merupakan suatu cara atau metode untuk menutup muka dengan memakai goresan yang mempunyai unsur keindahan, dan bertujuan untuk mendapatkan bentuk karakter atau peran sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri (Mustika : 2009).

Busana yang dipakai penari *cangget* tidak jauh beda dengan tari *sigekh panguten* atau tari sembah, busana penari wanita diantaranya:

1. *Siger*, berupa hiasan kepala yang terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan.

2. *Buah Jukhum*, merupakan kalung yang dipakai pada tari *Cangget* terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan dan berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat.
3. Gelang *rui*, merupakan gelang berbentuk seperti duri
4. Gelang *Kano/ Gelang Burung*, adalah hiasan tangan yang berupa gelang yang bermotif burung. Gelang ini terbuat dari besi dan berwarna kuning keemasan serta melambangkan derajat atau keturunan dari sebuah marga.
5. *Tapis*, adalah kain tapis yang mempunyai motif-motif atau hiasan yang beragam.
6. *Bebe* (tutup dada), berupa kain tapis tipis yang berwarna merah jambu dan melambangkan ketulusan dan menghormati setiap makhluk hidup.
7. *Bulu sertai*, ikat pinggang yang terbuat dari kain bludru berwarna merah, yang memiliki unsur kebesaran dan kemewahan dari citra seseorang gadis Lampung.
8. *Tanggai*, merupakan sarung kuku atau hiasan yang terdapat pada jari-jari tangan pada penari putri Lampung dan sebagian besar digunakan pada saat upacara.
9. Kebaya panjang berwarna putih, merupakan baju kebaya berlengan panjang berwarna putih.
10. *Bunga Melati*, merupakan hiasan kepala wanita menyerupai bunga melati.
11. *Sanggul*, rambut palsu yang digunakan oleh penari wanita
12. *Peneken*, merupakan hiasan berupa kain berwarna merah dan berhias manik-manik menyerupai uang logam namun berwarna keemasan, yang kemudian diikatkan di dahi penari.

13. Kaos kaki berwarna putih.

14. *Anting* atau *Giwang*.



Gambar 2.7: Busana penari wanita
(Foto: Hemi, 2014)

Busana yang dikenakan oleh penari pria, diantaranya;

1. *Ikat pandan*, merupakan kopiah yang yang terbuat dari besi berwarna kuning keemasan.
2. *Tapis*, tapis yang digunakan oleh penari pria lebih pendek dibandingkan dengan tapis penari wanita
3. *Buah Jukhum*, merupakan kalung yang dipakai pada tari *Cangget* terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan dan berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat.

4. Gelang *Kano/ Gelang Burung*, adalah hiaan tangan yang berupa gelang yang bermotif burung. Gelang ini terbuat dari besi dan berwarna kuning keemasan serta melambangkan derajat atau keturunan dari sebuah marga.
5. Celana dasar berwarna hitam dan baju kemeja putih ber lengan panjang.
6. *Jubah*, berupa tapis penutup punggung.
7. *Baju sebelah*, merupakan baju berwarna putih ber lengan panjang
8. *Peci Lampung*, merupakan peci atau penutup kepala khas lampung



Gambar 2.8 Busana penari laki-laki
(Foto: Hemi,2014)

2.5.3 Musik Pengiring Tari *Cangget*

Peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini diantaranya adalah *canang lunik* 8 sampai 12 buah, *bende* sebuah, *gujeh* sebuah, *gong* 2 buah, gendang 1 buah dan *pepetuk* 2 buah (Pamungkas, 2014:44)

Selain peralatan musik dan busana bagi penarinya, tarian ini juga menggunakan perlengkapan-perengkapan dan pendukung lainnya, yaitu:

1. *Jepana* (tandu usungan), dipakai pada saat mengantar dan menjemput tamu agung, sesepuh adat atau pun putri kepala adat.
2. *Tombak* dan *keris*, dipakai pada saat *igel*
3. *Talam emas*, dipakai untuk landasan menurunkan serta menaikkan tetua adat dari *jepana* memasuki *sesat agung* atau pun sebaliknya.
4. *Payung adat* yang berwarna putih (lambang kesucian) dan warna kuning (lambang keagungan)

2.5.4 Tempat dan Waktu Pementasan

Tempat pementasan tari *cangget* biasanya digelar pada saat upacara *gawi* adat di *Sesat* atau Balai Adat Lampung. (Abdulah, 2013:241)

2.6 Nilai-Nilai Budaya Terkandung di dalam *Cangget*

Cangget sebagai tarian khas Lampung *pepadun* mengandung nilai estetika (keindahan), sebagaimana yang tercermin dalam gerakan-gerakan tubuh para penarinya dan mengandung nilai kerukunan, dan kesyukuran.

Nilai kerukunan dalam fungsi tari tersebut adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi orang tua, kaum muda, laki-laki maupun perempuan. Saat berkumpul dan saling berkenalan antar warga dalam satu kampung atau desa untuk merayakan suatu upacara adat, maka akan terjalin silaturahmi antar sesama dan akhirnya akan menciptakan suatu kerukunan di dalam kampung atau desa tersebut. Nilai rasa syukur dalam tarian tersebut adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta. (Abdulah, 2013:244)